
> Vol. 02, 1 (April 2024), 45 - 55

Kontruksi Spiritual Quotient dan Implikasinya dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis

Suriana, Warul Walidin, Syabuddin Gade, Salami Mahmud

To cite this article: Suriana, S., Walidin, W., Gade, S., & Mahmud, S. (2024). Kontruksi Spiritual Quotient dan Implikasinya dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 45–55.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/51>

© 2024 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: June 15, 2024.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Kontruksi Spiritual Quotient dan Implikasinya dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis

Suriana¹, Warul Walidin², Syabuiddin Gade³,
Salami Mahmud⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Received: June 04, 2024
Accepted: June 15, 2024
Published: June 15, 2024

Corresponding Author:
Suriana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
Email: suriana.suriana@ar-raniry.ac.id

Keywords:

Spiritual quotient,
Fitrah,
Learnings.

Abstract

The spiritual quotient is the awareness and activation of faith as a natural potential in interpreting life with the value of worship, which is raised through moral attitudes and behavior in a balanced and perfect manner. However, the current phenomenon is that the spiritual quotient seems underestimated and not essential to develop in the learning process. This study seeks to explore how spiritual constructs influence motivation, learning quality, and the personal development of individuals by considering psychological and pedagogical factors and conducting desk research. This method allows data to be collected from various pieces of literature, such as books, documentary materials, magazines, journals, and newspapers. This research uses a qualitative approach, emphasizing analyzing the comparative inference process and the relationship dynamics between observed phenomena. Spiritual quotient can be defined as religious encouragement and stimulation, which is the potential of human nature brought from birth. In the Islamic concept, the spiritual quotient has five dimensions: fitrah, spirituality, tawhid, morals, and istiqamah practice. Furthermore, in the learning process, spiritual quotient can foster students' intrinsic motivation, build emotional maturity, and increase focus and calmness in students' hearts. The role of the teacher in developing this spiritual quotient is to be a role model, create a spiritually-based learning environment, integrate spiritual values, and encourage self-development.

Copyright: © Name (2024).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Spiritual quotient adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam daripada hanya mencari pengetahuan atau pemahaman konvensional. Ini mendorong orang untuk merenungkan secara mendalam tentang eksistensi, nilai-nilai, dan tujuan hidup, serta mempertanyakan apa arti pengalaman yang mereka alami. *Spiritual quotient* juga mendorong orang untuk menjadi lebih dari sekadar mencari jawaban dari apa yang ingin mereka ketahui. (Wood et al., 1982)

Dalam konteks pembelajaran, *spiritual quotient* menekankan pada aspek-aspek yang lebih mendalam dari pengalaman belajar, melampaui sekadar pemerolehan pengetahuan atau pemahaman konvensional. Konsep *spiritual quotient* memperkenalkan dimensi reflektif yang

mendalam dalam proses pembelajaran. (Mumuni, 2018) Dengan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut makna hidup, individu dihadapkan pada kebutuhan untuk merenungkan tentang identitas, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan pengalaman. Menurut Park (2010), pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapakah saya?", "Mengapa saya ada di sini?", dan "Apa tujuan hidup saya?" memicu proses refleksi yang mendalam, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam di balik pengalaman hidup mereka. (Sena, 2020) Dalam konteks pembelajaran, konsep ini mengajak siswa untuk melampaui sekadar pengetahuan faktual dan mempertimbangkan implikasi nilai-nilai dan tujuan hidup dalam proses belajar mereka.

Dalam pendidikan, konsep *spiritual quotient* memiliki efek yang luas. Dengan menekankan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, konsep ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, meningkatkan pengalaman belajar mereka, dan mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih luas. Menurut Chickering dan Reisser (1993), Pengalaman reflektif yang mendalam memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, dan rasa percaya diri yang lebih besar. Pengembangan nilai-nilai moral, empati, dan sikap saling menghargai juga dapat dipengaruhi oleh spiritual quotient; ini adalah komponen penting dari pendidikan karakter. (Harto, n.d.) (Harto, n.d.; Wiliandani et al., 2016)

Konsep *spiritual quotient* membantu siswa belajar lebih baik. *Spiritual quotient* mengajak orang untuk mempertimbangkan eksistensi, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka secara mendalam dan menjawab pertanyaan penting tentang makna hidup. Konsep ini memiliki potensi dalam pendidikan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran, dan mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih luas. Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan beragam adalah dengan menerapkan spiritual quotient dalam praktik pembelajaran.

Konstruksi spiritual memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia seseorang, dorongan mereka, dan kualitas pengalaman belajar mereka. Konstruksi spiritual juga meningkatkan nilai-nilai moral, empati, dan sikap saling menghargai, yang merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, serta meningkatkan motivasi intrinsik, kesulitan, dan kesejahteraan psikologis. (Wiliandani et al., 2016)

Spiritual quotient juga berperan dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki kesadaran spiritual yang kuat, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. *Spiritual quotient* adalah kesadaran tentang makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan eksistensial. Dalam pendidikan, memperkuat *spiritual quotient* dapat membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan menghubungkan pembelajaran dengan makna yang lebih mendalam. (Irawan, 2019)

Oleh karena itu, konstruksi *spiritual quotient* dan bagaimana hal itu memengaruhi proses belajar adalah subjek penelitian ini. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana konstruksi spiritual memengaruhi motivasi, kualitas pembelajaran, dan perkembangan pribadi individu dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan pedagogis. Analisis ini mencakup penelusuran teori psikologis yang relevan, pengamatan tentang bagaimana konsep *spiritual quotient* diterapkan dalam pembelajaran, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *spiritual quotient* dan implikasinya dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul "Konstruksi *Quotient Spiritual* dan Implikasinya dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis" melakukan penelitian kepustakaan. Metode ini memungkinkan pengumpulan data

dari berbagai literatur, seperti buku, bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan teori, hukum, prinsip, dan pendapat yang relevan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang akan diteliti. (Emadwiandr, 2013)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan analisis proses penyimpulan komparasi dan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati, yang tidak termasuk dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. (Azmar, 2001).

Data primer, yang berasal dari sumber pertama, dan data sekunder, yang berasal dari literatur dan bahan tertulis lainnya, masing-masing terdiri dari dua jenis sumber data. Data primer mengandung pengetahuan ilmiah baru atau konsep yang relevan dengan informasi yang sudah ada (Zed, 2014) itu berpengaruh pada proses pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Spiritual Quotient*

Istilah *spiritual quotient* ini diartikan sebagai "*spiritual quotient*". Kecerdasan adalah perihal pertumbuhan akal dan cara berfikir yang semakin berkembang. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yakni rangsangan yang kuat dari dalam diri. (Lukman Ali, 1991) Secara teminologis, *spiritual quotient* dapat didefinisikan sebagai dorongan dan rangsangan keagamaan. Dalam pendidikan Islam, ini disebut sebagai "kesadaran fitrah", yang terdiri dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak lahir. Potensi fitrah ini mencakup aspek *spiritual quotient* yang ditanamkan sejak lahir dalam diri manusia. (Irawan, 2019)

Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang tentunya dibawa sejak lahir:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (QS. ar-Ruum (30): 30)

Rasulullah juga bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه: قال النى صلى الله عليه وسلم : كل مولد يولد على الفطرة
فأبوه إن يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang (kemudian) menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Imam Bukhary, n.d.)

Potensi fitrah siswa adalah potensi dasar yang dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif dan produktif serta lebih tertarik pada prinsip-prinsip Tuhan dan manusia. Kesadaran fitrah, yang berasal dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak kecil, sering disebut sebagai istilah

spiritualitas. Al-Quran menekankan bahwa spiritualitas adalah komponen penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Dalam konteks Islam, spiritual atau kerohanian mempunyai hubungan langsung dengan Allah Swt dan merupakan tanda kekuasaan-Nya sebagaimana bulan, bintang, laut dan tumbuhan. Di dalam surah al-Isra' ayat 85 dengan jelas menegaskan tentang roh sebagai salah satu urusan Tuhan yang tidak diberikan kepada pengetahuan manusia melainkan hanya sedikit saja.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "roh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit" (QS. al-Isra 85)

Konstruk spiritual merupakan kombinasi antara empat elemen itu yang berpengaruh dalam penjelmaan *personality* seseorang. (Sudi et al., 2017) Dengan demikian, *spiritual quotient* melibatkan potensial fitrah dengan kecenderungan jiwa yang mencakup semua aspek kehidupan yang bermakna dan sejahtera.

Dengan demikian *spiritual quotient* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip "hanya karena Allah. Dalam konteks ini, terdapat beberapa dimensi *spiritual quotient* dalam perspektif Islam yaitu:

1. Fitrah. Fitrah adalah aspek dasar *spiritual quotient* yang terkait dengan kodrat manusia. Fitrah mengacu pada kecenderungan alami manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memahami makna hidup. Ini mencakup pemahaman tentang keberadaan Tuhan, akhirat, dan tujuan hidup.
2. Kerohanian. Dimensi ini melibatkan hubungan manusia dengan aspek rohaniannya. Ini mencakup pemahaman tentang roh (ruh), hati (qalb), jiwa (nafs), dan akal ('aql). *Spiritual quotient* melibatkan kesadaran akan keberadaan entitas spiritual ini dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia material.
3. Tauhid. Konsep tauhid adalah dasar kepercayaan Islam bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. *Spiritual quotient* mencakup pemahaman tentang tauhid dan bagaimana mengintegrasikan keyakinan ini dalam kehidupan sehari-hari.
4. Akhlak. Dimensi ini melibatkan perilaku etis dan moral. *Spiritual quotient* mencakup pemahaman tentang nilai-nilai etika dan bagaimana mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari.
5. Amalan yang istiqamah. *Spiritual quotient* tidak hanya tentang pemahaman, tetapi juga tentang tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual. Ini melibatkan amalan yang istiqamah (konsisten) berdasarkan ajaran agama.

Dalam literatur, terdapat perbandingan antara konsep *spiritual quotient* dari perspektif Islam dan Barat. Membutuhkan penelitian selanjutnya terkait teori *spiritual quotient* dari Barat memiliki elemen sekularisme dan pluralisme beragama yang dapat menggugat keutuhan akidah Islam. Dengan demikian, konsep spiritual *spiritual quotient* di dalam Islam dikemukakan untuk mengatasi dilema ini.

Konstruksi *Spiritual Quotient* dalam Konteks Belajar

1. Pentingnya *Spiritual Quotient* dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, *Spiritual Quotient* (SQ) memainkan peranan yang amat penting. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan belajar mengajar mengacu pada *spiritual quotient* yang membantu siswa untuk memaknai hidup lebih baik dan menjaga kesehatan mentalnya. *Spiritual quotient* dapat membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai di dalam kehidupannya. Yakni, di dalam memecahkan persoalan makna dan nilai ini melibatkan kemampuan menempatkan perilaku yang tepat dan sesuai. Hal ini menyebabkan siswa dapat menilai bahwa tindakan dan jalan hidup mereka tempot secara bermakna dan berkualitas.

Dalam hal ini, tentunya guru memiliki peranan penting juga dalam membentuk karakter religious pada diri siswa. Di dalam proses belajar mengajar, guru tentunya bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing. Oleh karena itu, *spiritual quotient* membantu siswa mengembangkan akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggung jawab, serta sikap peduli dan santun. Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan siswa pada kemampuan mengelola emosi dan stres. Dengan pemahaman tentang makna hidup secara mumpuni, siswa mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih bijak. Di antara peran penting *spiritual quotient* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan Motivasi Intrinsik.

Spiritual quotient berperan penting bagi siswa dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Hal ini terindikasi ketika siswa memahami makna dan nilai di balik pembelajaran yang mereka jalani, mereka lebih termotivasi untuk belajar. *Spiritual quotient* membantu siswa menghadapi tantangan, menemukan tujuan hidup, dan menjaga keseimbangan emosional. Dengan memperkuat *Spiritual quotient* pada siswa, maka siswa dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih bermakna di dalam proses belajar mengajar. (Permatasari et al., 2022) *Spiritual quotient* dapat mendorong siswa untuk menemukan makna dan tujuan dalam belajar mereka, mendorong mereka untuk belajar dari dalam, bukan hanya karena permintaan dari luar. (Mumuni, 2018)

b. Membangun Kematangan Emosional.

Emosional quotient dan *Spiritual quotient* memiliki keterikatan dan saling berberkontribusi pada keseimbangan hidup siswa. Dengan *spiritual quotient*, peserta didik mampu mengelola emosi dan stres dengan lebih baik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan potensi diri. (Zohar, 2000) Ketika siswa memahami makna kehidupannya mana ia akan lebih mampu menghadapi tantangan dengan bijaksana dan menjaga keseimbangan emosional.

Di samping itu, *spiritual quotient* melibatkan refleksi diri terhadap makna hidup. Dengan merenung dan membuka diri terhadap perubahan, kematangan emosi dapat tumbuh secara batiniah. *spiritual quotient* merupakan pusat dasar yang menghubungkan siswa dengan Tuhannya, sehingga ajaran Tuhan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dan kebijaksanaan menjadi pedoman hidupnya dalam bersikap. Dengan demikian, dengan mengintegrasikan emosional quotient dan *spiritual quotient*, maka siswa dapat bersikap lebih positif, damai dan bahagia tentunya.

c. Meningkatkan Fokus dan Ketenangan.

Spiritual quotient membantu peserta didik untuk lebih fokus, tenang, dan hadir dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan kemampuan menyerap dan mengolah informasi dengan lebih baik. (Baits, 2019) Artinya, *spiritual quotient* membantu peserta

didik untuk lebih fokus dan tenang selama proses pembelajaran. Dengan memahami makna hidup dan nilai-nilai spiritual, siswa dapat mengalihkan perhatian dari distraksi dan stres yang mungkin muncul. *Spiritual quotient* membantu mereka menemukan kedamaian batin dan menghadapi tantangan dengan ketenangan, sehingga meningkatkan kualitas belajar.

Spiritual quotient juga memperkuat kehadiran mental dan emosional siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa hadir secara penuh, mereka lebih mampu menyerap informasi dengan baik. *Spiritual quotient* membantu mengurangi kecemasan dan pikiran yang melayang, sehingga siswa dapat lebih fokus pada materi pelajaran dan interaksi dengan guru dan teman sekelas. Selanjutnya, dengan *spiritual quotient* yang baik, siswa dapat mengolah informasi dengan lebih baik. *Spiritual quotient* membuka pintu untuk pemikiran kreatif dan refleksi mendalam. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Ini berdampak positif pada kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan memahami materi pelajaran.

2. Implementasi *Spiritual Quotient* dalam Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendapatkan informasi, tetapi juga membangun karakter, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, dan memahami apa arti hidup. *Spiritual quotient* semakin relevan dalam pendidikan karena memungkinkan siswa untuk mempelajari aspek yang lebih dalam dari proses belajar. (Muspiroh, 2016; Rizal & Munip, 2017)

Spiritual quotient adalah pemahaman tentang arti hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, dan nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang. Dalam proses pembelajaran, *spiritual quotient* dapat membantu siswa memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman diri mereka sendiri. (Fahyuni et al., 2020; Ferdiawan & Putra, 2013) Beberapa aspek implementasi *spiritual quotient* dalam pendidikan meliputi:

a. Pemecahan Masalah.

Spiritual quotient memungkinkan siswa untuk menangani masalah dengan cara yang lebih luas. Ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan solusi praktis, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mempertimbangkan tujuan hidup dan prinsip mereka saat mereka membuat keputusan. Ketika menghadapi tantangan, mereka tidak hanya mempertimbangkan solusi praktis, tetapi juga memikirkan implikasi jangka panjang dan dampaknya pada diri mereka dan orang lain. *Spiritual quotient* membuka pintu untuk refleksi mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan hidup, sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Selanjutnya, *spiritual quotient* juga membantu siswa mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dan nilai-nilai dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek materi atau keuntungan pribadi, tetapi juga memeriksa apakah keputusan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. *Spiritual quotient* membantu siswa menjaga integritas dan konsistensi dalam tindakan mereka. (Daniel Goleman, 1995) Dengan *spiritual quotient* yang baik, siswa lebih sadar akan diri mereka sendiri dan tujuan hidup. Ini membantu mereka menghindari keputusan impulsif atau yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. *Spiritual quotient* juga membantu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama.

Dengan demikian, siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bermakna dan berdampak positif.

b. Pengembangan Nilai-nilai.

Salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai moral, empati, dan sikap saling menghargai. Dalam proses ini *spiritual quotient* memainkan peran krusial (Zohar, 2000). *Spiritual quotient* memungkinkan siswa untuk memahami makna hidup dan nilai-nilai spiritual. Dengan pemahaman ini, mereka lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik dari setiap pilihan perbuatan mereka. *Spiritual quotient* menjadi gerbang refleksi mendalam tentang nilai karakter, seperti: tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, melalui *spiritual quotient* siswa belajar menghargai keberagaman dan menjadi pribadi yang empatik. *Spiritual quotient* membantu mereka memahami perasaan orang lain, mengenali kebutuhan mereka, dan merespons dengan empati. Guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, karakter siswa terbentuk dari nilai-nilai positif yang mencerminkan empati dan penghargaan terhadap sesama.

c. Hubungan dengan Tuhan.

Spiritual quotient mengajak siswa untuk berpikir tentang tujuan hidup, makna hidup, dan kontribusi mereka pada dunia. *Spiritual quotient* mengajak siswa untuk merenung tentang tujuan hidup mereka. Dengan mempertimbangkan pertanyaan seperti “Apa yang ingin saya capai?” dan “Apa makna dari perjalanan hidup saya?”, siswa dapat menggali makna yang lebih dalam. *Spiritual quotient* membuka pintu bagi refleksi tentang eksistensi, nilai-nilai, dan arah hidup. Dengan memahami tujuan mereka, siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif pada lingkungan sekitar dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Peran Guru dalam Mengembangkan *Spiritual Quotient* Siswa

Spiritual quotient merupakan kemampuan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dalam hidup. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Di bawah ini adalah beberapa peran guru dalam mengembangkan *spiritual quotient* pada siswa, yaitu:

a. Menjadi Teladan.

Sebagai pendidik, guru harus terlebih dahulu dapat mengembangkan *spiritual quotient*-nya sendiri supaya dapat menjadi panutan bagi siswanya. Guru mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada siswa, membimbing siswa agar taat menjalankan ibadah, dan menanamkan keimanan dalam jiwa siswa. Namun, terlepas dari ini semua, maka seorang guru harus mampu memahami ajaran agama, menjalankannya sebagai ibadah wajib atau sunat, dan berakhlak karimah sebagai sikap hidup seorang guru yang patut di teladani. Dengan demikian, pengetahuan, pengamalan, dan akhlak seorang guru menjadi teladan utama bagi siswa setelah orang tuanya. (Suriana, 2023, 2019b)

b. Menciptakan Lingkungan Belajar Spiritual.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Dalam menjalankant ugas ini guru dapat

memfasilitasi kegiatan-kegiatan reflektif, perenungan, dan pengalaman spiritual yang bermakna bagi peserta didik.(Saap, 2023) Sebagai pengelola kelas, guru dapat memainkan perannya sebagai fasilitator, pendengar, menciptakan lingkungan yang positif, efektif, dan menyenangkan. Dalam kondisi ini guru dapat memperkenalkan kepada siswa akan tujuan hidup, makna eksistensi, dan nilai-nilai spiritual yang harus diamalkan sebagai ibadah.

c. Mengintegrasikan Nilai-nilai Spiritual dalam materi pelajaran.

Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menghayati kaitan antara hakikat ilmu pengetahuan, cara mendapat ilmu pengetahuan dan nilai dari ilmu pengetahuan sehingga dapat diamalkan dengan baik sebagai bentuk ta'abud manusia kepada Tuhannya. (Sulaiman et al., 2018) Tidak hanya di dalam pelajaran agama, termasuk di dalam mata pelajaran umum sangat perlu diintegrasikan dengan sumber keislaman dan nilai keislaman. Hal ini bertujuan agar jiwa spiritual siswa kan tersentuh, terbangun, dan menyadari serta bergerak kokoh untuk menguatkan keimanan, memahami dan menjalankan perintah Tuhannya, dan menjadi hamba yang taat dan berkarakter rabbani. (Suriana, 2019a)

d. Mendorong Pengembangan Diri.

Guru dapat membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri dan menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna (Busthomi et al., 2020; Rifa'i, 2016a). Guru hendaknya dapat memberikan bimbingan yang intensif kepada peserta didik, mengenali minat dan motivasi belajar siswa serta memberikan pendampingan khusus bagi mereka yang memerlukan dukungan lebih. Selain itu, guru dapat mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekolah, dan menciptakan budaya sekolah yang religius, yang dapat membantu mengembangkan potensi siswa secara holistik.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis *Spiritual quotient*

a. Meditasi dan Refleksi.

Membiasakan peserta didik untuk melakukan meditasi dan refleksi diri dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran diri, ketenangan pikiran, dan kepekaan spiritual. Meditasi dan refleksi diri tentunya dapat membantu siswa lebih sadar terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Dengan merenung tentang pengalaman dan emosi, siswa dapat mengenali pola perilaku dan menggali lebih dalam tentang siapa mereka sebenarnya(Amrah, 2018). Kesadaran diri ini, memungkinkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar. Ketenangan pikiran memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, mengasah konsentrasi, dan meningkatkan kreativitas,

b. Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

Melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung yang bermakna, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dapat menumbuhkan pemahaman dan koneksi spiritual.(Penelitian & Tengah, 2017) Dalam lingkungan ini, siswa dapat memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan, nilai-nilai dan pengalaman hidup. Di dalam kunjungan ke tempat ibadah dapat membuka kesempatan untuk bertanya, berinteraksi dengan pemuka agama dan menambahkan keimanan.

c. Internalisasi Nilai-nilai keislaman

Guru dapat memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual, seperti kebijaksanaan, empati, dan keadilan. (Suriana, 2019a) pendidikan karakter yang berbasis *spiritual quotient* dapat diinisiasi melalui pengembangan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kerja sama dengan komunitas, memperluas pemahaman mereka tentang empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam pengalaman ini, siswa dapat merasakan kontribusi positif mereka pada dunia dan menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual.

d. Pendekatan Holistik.

Mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam dan bermakna. (Suriana, 2023) Dalam integrasi aspek spiritual menjadikan siswa merenung tentang makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan eksistensinya di dunia ini. (Rifa'i, 2016b; Tsai, 2012) Dengan memperkuat kesadaran diri, siswa dapat mengenali potensi dan keterhubungan mereka dengan Rabb, sesama manusia, dan alam semesta. Sedangkan integrasi aspek kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan berempati, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik lebih fokus, tenang, dan efektif dalam mengolah informasi. Selanjutnya, integrasi aspek intelektual menjadikan siswa dapat dengan bijak dalam menjalani hidup, mempermudah jalan hidup, dan memperindah kehidupannya.

Kesimpulan

Spiritual quotient merupakan kesadaran serta mengaktifkan iman sebagai potensi fitrah dalam memaknai kehidupan dengan nilai ibadah yang dimunculkan melalui sikap dan perilaku akhlak secara seimbang dan sempurna. Hal ini yang menjadi *spiritual quotient* yang menjadi esensi dan eksistensi di dalam proses pendidikan Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan rujukan serta role model pembelajaran. Dalam literatur, terdapat perbandingan antara konsep *spiritual quotient* dari perspektif Islam dan Barat. Membutuhkan penelitian selanjutnya terkait teori kecerdasan spiritual dari Barat memiliki elemen sekularisme dan pluralisme beragama yang dapat menggugat keutuhan akidah Islam. Oleh karenanya, kajian *spiritual quotient* dalam Islam menjadi patron yang amat diperlukan dalam mengatasi problema ini.

Daftar Pustaka

- Amrah, S. (2018). Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris Pada Sdit Kota Palopo). *El-Tarbawi*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art1>
- Azmar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baits, A. N. (2019, October). Mendidik Generasi Rabbani. *At-Tauhid*.
- Busthomi, Y., A'dlom, S., Catur, R., & Kusmayadi, R. (2020). Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-qur'an surat al-luqman. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 163. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury.

- Emadwiandr. (2013). Metode Penelitian,(library research). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fahyuni, E. F., Wasis, Bandon, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Harto, K. (n.d.). *Developing Character Internalization Model in Islamic Education Through Value Clarification Technique*. 0711.
- Imam Bukhary. (n.d.). *Shahib Bukhari*. Darul Watathabil asy Sya'bi.
- Irawan, V. W. E. (2019). Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 33–47.
- Lukman Ali, D. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mumuni, T. (2018). Retracted article: Lived and Expressed Spirituality of Children: Insights from a Kindergarten Setting. *International Journal of Children's Spirituality*, 23(4), i–xiv. <https://doi.org/10.1080/1364436x.2018.1462150>
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Penelitian, J., & Tengah, J. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL. 11(1), 55–68.
- Permatasari, D., Razak, A., & Bakar, R. M. (2022). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa*. 1(4).
- Rifa'i, M. K. (2016a). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133.
- Rifa'i, M. K. (2016b). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Mumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik (Study Kasus : SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1462>
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, IX(1), 54–62.
- Sena, I. G. M. W. (2020). Filsafat Manusia; Sebuah Kajian Teks dan Konteks dalam Memahami Hakikat Diri. *Sanjivani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1630>
- Sudi, S., Md Sham, F., & Yama, P. (2017). Spiritual di dalam al-Quran: konsep dan konstruk. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.26>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>

- Suriana. (2019a). *Strategi Pembinaan Karakter Rabbani dalam Al-Qur'an Melalui Metode Hikmah* (I). Bravo Datussalam.
- Suriana. (2023). Urgensi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Rabbani Bagi Generasi Digital Native. *Mudarrisuna*, 13(3), 369–383. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/19293>
- Suriana, S. (2019b). *Strategi Pembinaan Karakter Rabbani dalam al-Qur'an melalui Metode Hikmah*. 3.
- Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 4(3), 132–142. <https://doi.org/10.17977/JPH.V4I3.8214>
- Wood, K. D., Readence, J. E., & Mateja, J. A. (1982). *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts Referential Questioning: A Strategy for Enhancing the Reader-Text Interaction Referential Rnoetioning: A Strategy for Enhancing the Reader-Text Interaction*. 22(4).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zohar, D. dan I. M. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.